

Pelatihan Pembuatan Balsem Herbal Berbasis Tanaman Obat Lokal bagi Masyarakat Desa Wiyono

Lu'lul Kholidah Fauziah¹, Maisuri Hardani^{2*}, Nindy Permatasari³, Resti Puspa Kartika Sari⁴

^{1,4}Jurusan Budidaya Tanaman Perkebunan, Politeknik Negeri Lampung, Bandar Lampung

^{2,3}Prodi Produksi Tanaman Perkebunan, Politeknik Negeri Lampung

*Korespondensi: maisurihardani@polinela.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Mawar di Desa Wiyono, Kabupaten Pesawaran, dalam mengolah bahan alami menjadi balsem herbal yang bernilai guna dan bernilai ekonomi. Kegiatan diikuti oleh 22 peserta dan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu sosialisasi mengenai potensi tanaman obat lokal, pelatihan praktik pembuatan balsem herbal, serta evaluasi kepuasan dan kebermanfaatan kegiatan. Hasil survei menunjukkan bahwa seluruh peserta merasa puas terhadap kegiatan yang dilaksanakan, dengan tingkat kepuasan lebih dari 90% pada aspek aroma, tekstur, efek hangat, dan kemasan produk. Selain itu, peserta memperoleh pemahaman baru mengenai pemanfaatan tanaman obat serta menunjukkan minat tinggi untuk mengembangkan produksi balsem herbal sebagai usaha rumah tangga. Kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan dan kesadaran masyarakat dalam pengolahan bahan alam, tetapi juga mendorong tumbuhnya semangat wirausaha berbasis potensi lokal. Pelatihan ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (SDGs) terutama pada tujuan nomor 3, 8, dan 12, yang menekankan pentingnya kehidupan sehat, pertumbuhan ekonomi, serta konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Kata kunci: Balsem Herbal; Tanaman Obat; Pelatihan; Kewirausahaan; Pemberdayaan Masyarakat

1. ANALISIS SITUASI

Desa Wiyono merupakan salah satu desa di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 1.900 hektare dengan topografi yang didominasi lahan pertanian dan perbukitan kecil. Letaknya yang strategis serta iklim tropis yang stabil menjadikan Desa Wiyono memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan wisata alam. Desa ini juga ditetapkan sebagai desa wisata melalui SK Bupati Pesawaran No. 320 Tahun 2018 karena memiliki daya tarik alam seperti Air Terjun Wiyono di kawasan hutan lindung Register 19. Potensi sumber daya alam ini menjadi modal penting bagi

pengembangan ekonomi masyarakat berbasis pertanian dan wisata (Devi dan Rahaju (2025).

Pertanian menjadi sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat Desa Wiyono. Kabupaten Pesawaran sendiri dikenal sebagai salah satu sentra produksi kakao di Provinsi Lampung dengan luas lahan mencapai 27.411 hektare dan total produksi sekitar 30.000 ton per tahun (BPS Pesawaran, 2022; Sari dkk., 2024). Selain kakao, daerah ini juga menghasilkan cengkeh, lada, dan pala. Namun demikian, sebagian besar hasil pertanian masih dijual dalam bentuk mentah dengan harga jual yang rendah, sehingga belum memberikan nilai tambah signifikan terhadap kesejahteraan petani (Rahmat dkk., 2021). Ketergantungan pada tengkulak, fluktuasi harga pasar, serta minimnya pemanfaatan teknologi dan diversifikasi produk menjadi kendala yang sering dihadapi masyarakat petani (Zain dkk., 2025).

Selain tantangan ekonomi, masyarakat Desa Wiyono juga menghadapi masalah kesehatan akibat aktivitas pertanian yang dilakukan secara tradisional. Berdasarkan hasil diskusi dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Mawar, diketahui bahwa pemanfaatan hasil pertanian belum optimal dan belum ada produk olahan khas desa yang bernilai jual tinggi. KWT sebagai kelompok masyarakat produktif memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha berbasis hasil pertanian, namun masih membutuhkan pendampingan dalam hal inovasi produk, keterampilan produksi, dan strategi pemasaran.

Melihat potensi dan permasalahan tersebut, telah dilakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan produk olahan balsem herbal hasil pertanian yang memiliki nilai tambah ekonomi. Integrasi antara sektor pertanian dan wisata dapat menciptakan produk unggulan lokal yang tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas Desa Wiyono sebagai desa wisata berbasis pertanian. Program ini diharapkan dapat meningkatkan peran Kelompok Wanita Tani dalam ekonomi keluarga, memperluas peluang usaha, serta mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Pesawaran.

2. METODE PELAKSANAAN

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Mawar yang berada di Desa Wiyono, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Kelompok ini dipilih karena memiliki potensi besar dalam pengelolaan hasil pertanian dan peluang

pengembangan produk olahan berbasis bahan alami. Jumlah peserta kegiatan sebanyak 22 orang, seluruhnya merupakan anggota aktif KWT Sekar Mawar. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, sosialisasi, pelatihan pembuatan balsem herbal, dan evaluasi kegiatan.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pemerintah desa untuk menentukan waktu, tempat, dan kebutuhan logistik kegiatan. Tim juga melakukan survei potensi bahan baku lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembuatan balsem herbal, seperti minyak kelapa, jahe, serai, dan daun mint. Berdasarkan hasil survei, disusun modul pelatihan berisi panduan pembuatan balsem herbal, penjelasan fungsi tiap bahan, serta aspek keamanan dan higienitas produk.

Tahap sosialisasi dilaksanakan di Balai Desa Wiyono sebagai pusat kegiatan masyarakat. Pada sesi ini, peserta mendapatkan materi mengenai pentingnya diversifikasi produk hasil pertanian, potensi ekonomi produk herbal, dan manfaat kesehatan dari bahan-bahan alami. Kegiatan disampaikan secara interaktif menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab agar peserta lebih memahami konsep dasar pembuatan balsem herbal serta peluangnya sebagai produk bernilai jual dan oleh-oleh khas daerah wisata.

Tahap pelatihan praktik merupakan inti kegiatan. Peserta dibimbing secara langsung dalam proses pembuatan balsem herbal, mulai dari persiapan bahan, penimbangan, pemanasan, pencampuran, hingga pengemasan produk. Tim pelaksana melakukan demonstrasi terlebih dahulu, kemudian peserta mempraktikkan secara mandiri dengan pendampingan. Pada tahap ini juga dijelaskan prinsip Good Manufacturing Practice (GMP) sederhana, seperti kebersihan alat, ketepatan formulasi, dan penyimpanan produk agar layak digunakan serta berpotensi dikembangkan menjadi usaha rumah tangga (Annisa, 2024).

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan melalui survei kepuasan dan survei kebermanfaatan terhadap seluruh peserta. Survei kepuasan mencakup aspek materi, penyampaian narasumber, dan fasilitas kegiatan, sedangkan survei kebermanfaatan mengukur sejauh mana pelatihan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi peserta dalam memanfaatkan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah. Data survei diolah secara deskriptif untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan dan memperoleh masukan bagi pengembangan program lanjutan.

Melalui metode pelaksanaan ini, kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembuatan balsem herbal diharapkan mampu meningkatkan keterampilan anggota KWT Sekar Mawar, memperkuat perekonomian keluarga, serta mendukung pengembangan Desa Wiyono sebagai desa wisata berbasis potensi lokal dan produk herbal unggulan.

3. PELAKSANAAN DAN HASIL

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan inti pelatihan dilaksanakan pada Sabtu, 30 Agustus 2025, dengan dua pendekatan utama, yaitu penyampaian materi teori dan praktik langsung pembuatan balsem herbal. Keduanya dirancang agar peserta tidak hanya memahami manfaat dari tanaman obat lokal secara konseptual, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis untuk mengolahnya menjadi produk bernilai guna dan ekonomis.

Pada sesi penyampaian teori, tim pengabdian memberikan materi mengenai pentingnya pemanfaatan tanaman obat lokal sebagai solusi alami dalam menjaga kesehatan keluarga dan alternatif usaha rumahan. Dibahas pula beberapa jenis tanaman yang digunakan dalam pelatihan, seperti serai wangi, cengkeh, dan kakao, beserta kandungan aktif dan manfaat farmakologisnya. Penjelasan diberikan mengenai cara kerja senyawa alami dalam tanaman tersebut yang dapat membantu meredakan nyeri otot, memberikan efek relaksasi, serta meningkatkan sirkulasi darah saat digunakan sebagai balsam (Athaillah dkk., 2023).

Materi juga mencakup penjelasan mengenai potensi ekonomi dari produk herbal, termasuk tren permintaan pasar terhadap produk alami yang semakin meningkat, serta bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan peluang ini sebagai alternatif peningkatan pendapatan keluarga. Metode penyampaian dilakukan secara ceramah interaktif dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Untuk memperkuat pemahaman peserta, tim membagikan handout berisi ringkasan materi dan resep dasar pembuatan balsem herbal sebagai bahan bacaan mandiri (Gambar 1). Melalui pendekatan ini, peserta diharapkan memperoleh bekal pengetahuan yang cukup sebelum mengikuti sesi praktik pembuatan balsem.



Gambar 1. Penyampaian materi
Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025.

Selain metode ceramah, kegiatan juga menerapkan diskusi interaktif sebagai sarana komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta (Gambar 2). Melalui forum ini, peserta aktif berbagi pandangan, pengalaman, dan pengetahuan lokal terkait pemanfaatan tanaman obat di lingkungan sekitar. Pertukaran informasi yang berlangsung dalam suasana terbuka dan santai memperkuat pemahaman peserta terhadap materi sekaligus memperkaya wawasan tim pelaksana mengenai praktik tradisional yang berpotensi dikembangkan dalam pembuatan balsem herbal.

Tahap Praktik Pembuatan Balsem Herbal

Pada tahap praktik, tim pengabdian menerapkan metode demonstrasi dan praktik langsung sebagai pendekatan pembelajaran aplikatif (Gambar 3). Demonstrasi dilakukan secara runtut untuk memperlihatkan setiap tahapan dalam proses pembuatan balsem herbal, dimulai dari penimbangan bahan, pencampuran minyak dasar (minyak kelapa) dengan serbuk kakao, pemanasan, hingga penambahan minyak atsiri serai wangi, cengkeh, dan kayu putih sebagai bahan aktif yang memberikan efek terapeutik dan aroma khas (Ardiyansyah dkk., 2023).

Setelah semua langkah ditunjukkan, peserta diberi kesempatan untuk mencoba sendiri proses pembuatan balsem dengan bimbingan langsung dari tim pelaksana. Dengan metode ini, peserta tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga mengasah keterampilan teknis melalui pengalaman langsung. Melalui sesi praktik ini, peserta memperoleh kemampuan aplikatif yang dapat mereka gunakan untuk memproduksi balsem herbal secara mandiri, baik untuk kebutuhan pribadi maupun sebagai peluang usaha rumah tangga yang bernilai ekonomi.



Gambar 3. Demonstrasi dan praktik langsung pembuatan balsem herbal

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025.

Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan serta keaktifan mereka dalam berbagi pengalaman selama kegiatan berlangsung, sebagaimana terlihat pada Gambar 3. Melalui sosialisasi dan pelatihan ini, peserta memperoleh pengetahuan baru mengenai cara mengolah bahan alami menjadi balsem herbal yang bermanfaat serta bernilai ekonomi. Respon positif juga tercermin dari partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi dan praktik, yang berlangsung interaktif dan penuh semangat.

Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Pada akhir kegiatan pelatihan, tim pengabdian melakukan evaluasi dalam bentuk survei tertulis kepada 22 peserta yang seluruhnya merupakan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Mawar. Survei ini terbagi menjadi dua fokus utama,

yaitu: Survei kepuasan terhadap produk balsem herbal, dan survei kebermanfaatan pelatihan terhadap peserta.

Survei Kepuasan terhadap Produk Balsem Herbal. Survei ini mengevaluasi persepsi peserta terhadap hasil produk balsem herbal yang mereka buat, dengan aspek yang dinilai meliputi aroma, tekstur, efek hangat, dan kemasan.

Tabel 1. Hasil survei kepuasan terhadap produk balsem herbal

Aspek yang Dinilai	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas
Aroma dan keharuman	45% (10 orang)	50% (11 orang)	5% (1 orang)
Tekstur dan kemudahan penggunaan	41% (9 orang)	50% (11 orang)	9% (2 orang)
Efek hangat di kulit	50% (11 orang)	45% (10 orang)	5% (1 orang)
Kemasan sederhana dan higienis	43% (10 orang)	48% (10 orang)	9% (2 orang)

Sumber: Hasil pengabdian, 2025.

Tabel 2. Hasil survei kebermanfaatan terhadap produk balsem herbal

Pernyataan	Jumlah yang Setuju	Persentase
Menambah pengetahuan tentang tanaman obat lokal	22 orang	100%
Memahami cara membuat balsem herbal secara mandiri	21 orang	95%
Tertarik mencoba memproduksi balsem sendiri di rumah	20 orang	91%
Pelatihan bermanfaat untuk pengembangan usaha rumahan	20 orang	91%
Ingin pelatihan serupa dilanjutkan di masa mendatang	21 orang	95%

Sumber: Hasil Pengabdian, 2025

Berdasarkan hasil survei pada akhir kegiatan, tingkat kepuasan peserta terhadap produk balsem herbal yang dihasilkan tergolong sangat tinggi. Dari total 22 peserta yang merupakan anggota KWT Sekar Mawar, sebagian besar memberikan respon positif terhadap empat aspek utama, yaitu aroma, tekstur, efek hangat, dan kemasan produk. Lebih dari 95% peserta menyatakan puas hingga sangat puas terhadap aroma balsem, yang dinilai menyegarkan dan menenangkan berkat perpaduan minyak serai dan minyak pala.

Pada aspek tekstur, lebih dari 90% peserta menilai balsem memiliki kekentalan yang sesuai dan mudah dioleskan, meskipun beberapa memberi masukan agar tingkat kelembutan dan daya serapnya sedikit disempurnakan. Efek hangat dari balsem menjadi daya tarik utama, dengan lebih dari 95% peserta menyatakan sangat puas terhadap sensasi terapeutik yang dihasilkan minyak pala dalam meredakan pegal dan ketegangan otot.

Antusiasme tinggi juga terlihat pada aspek kemasan. Hampir seluruh peserta menyatakan desain kemasan sederhana namun menarik dan layak jual. Beberapa bahkan menyatakan keinginan untuk memproduksi dan memasarkan balsem herbal secara mandiri di lingkungan sekitar. Selain itu, seluruh peserta menyatakan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru mengenai pemanfaatan tanaman obat lokal serta mampu membuat balsem secara mandiri setelah mengikuti pelatihan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini terbukti bermanfaat dan inspiratif, sebagaimana terlihat dari antusiasme dan keceriaan para peserta (Gambar 5). Peserta menunjukkan minat besar untuk mengembangkan produksi balsem herbal sebagai usaha rumah tangga, sekaligus berharap kegiatan serupa dapat dilanjutkan melalui pelatihan lanjutan atau pendampingan usaha. Hasil survei menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan keterampilan, kesadaran, serta semangat wirausaha masyarakat Desa Wiyono melalui pemanfaatan bahan alam lokal. Selain itu, pelatihan ini sejalan dengan prinsip Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan nomor 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), nomor 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan nomor 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) (United Nations, 2025).

Dengan memberdayakan masyarakat desa untuk mengolah hasil pertanian secara mandiri, kegiatan ini turut mendorong pola konsumsi lokal yang sehat serta memperkuat perekonomian desa secara berkelanjutan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembuatan balsem herbal di Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Mawar, Desa Wiyono, Kabupaten Pesawaran telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah bahan alami menjadi produk kesehatan bernilai ekonomi. Peserta mampu memahami tahapan pembuatan balsem herbal, mengenali fungsi bahan-bahan lokal, serta menghasilkan produk dengan kualitas yang baik dari segi

aroma, tekstur, efek hangat, dan kemasan. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan semangat wirausaha dan pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber daya ekonomi kreatif. Melalui pelatihan ini, masyarakat desa mitra tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga termotivasi untuk mengembangkan produk herbal sebagai usaha rumah tangga yang dapat mendukung peningkatan pendapatan keluarga.

Selain itu, kegiatan ini menunjukkan pentingnya pendampingan berkelanjutan agar keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dan dikembangkan menjadi produk unggulan desa. Dengan sinergi antara sektor pertanian, kesehatan, dan pariwisata, diharapkan Desa Wiyono dapat berkembang sebagai desa wisata berbasis herbal yang mandiri dan berdaya saing.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Mawar, Desa Wiyono, Kabupaten Pesawaran, serta aparat desa yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembuatan balsem herbal. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Politeknik Negeri Lampung atas dukungan penuh, baik secara moral maupun material, melalui pendanaan hibah DIPA Politeknik Negeri Lampung Tahun 2025 dengan nomor kontrak 181.25/PL15/PM/2025, sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat mitra.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, V. (2024). Kajian Penerapan Good Manufacturing Practice (GMP) di Industri Farmasi Indonesia. *Majalah Farmasetika*, 9(4), 351–366.
- Ardiyansyah, M., Cedric, A., Ardita, S. D., Arifiani, E., Anindya, R., Prianti, R., & Aprilia, F. (2023). Formulasi dan Evaluasi Sediaan Balsam dari Kombinasi Minyak Kayu Putih (Cajuputi Oil) dan Ekstrak Lengkuas (*Alpinia Galanga L.*). *Indonesian Journal of Health Science*, 3(2a), 250–256. <https://doi.org/10.54957/ijhs.v3i2a.486>
- Athaillah, A., Chandra, P., & Harahap, A. (2023). Edukasi Pemanfaatan Jahe dalam Bentuk Sediaan Balsem di Kelurahan Bela Rakyat Kabupaten Langkat Tahun 2022. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 124–129. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v3i1.513>

- BPS Pesawaran. (2022). *Statistik Daerah Kabupaten Pesawaran 2022*. <https://pesawarankab.bps.go.id/id>
- Devi, S. S., & Rahaju, T. (2025). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Simathani Marurup Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Hukum, Administrasi Publik Dan Negara*, 2(3), 24–51. <https://doi.org/10.62383/hukum.v2i3.261>
- Sari, D. M., Abidin, Z., & Herison, A. (2024). Analisis Potensi Objek Daya Tarik Pengembangan Ekowisata di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 9(17), 307–313. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v9i7.25106>
- Rahmat, S., Ikhsanudin, M., Diani, R., Kusuma, Y. F., Putri, S., Ningrum, P. A., ... Annisa, N. (2021). Pengolahan Hasil Pertanian dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Petani di Kabupaten Bintan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM Kepri)*, 1(2), 155–167. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v1i2.265>
- United Nations. (2025). *Do you know all 17 SDGs?* <https://sdgs.un.org/goals>
- Zain, M., Retnosary, R., & Yani, D. (2025). Analysis of Opportunities and Challenges of Direct Selling of Rice to Farmers: A Case Study of Kutawargi Village. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(4), 3987–4002. <http://journal.yrpipku.com/index.php/msej>